

## UPAYA GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN

Rana Manik<sup>1</sup>, Mawaddah Nasution<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email Korespondensi: [ranamanik725@gmail.com](mailto:ranamanik725@gmail.com)

### ABSTRACT

*Character education for early childhood is a fundamental process in shaping a child's morals, ethics, and personality. The kindergarten stage is considered a golden period where children begin to learn and imitate behaviors from their surrounding environment. Based on observations conducted at RA Aisyiyah Cabang Medan Deli, it was found that character development is highly influenced by the role of teachers. This is because each child has a unique character and personality, so the approach taken by the teacher must be adjusted to the individual needs of each student. This study aims to understand how teachers contribute to shaping children's character through role modeling and habituation. The research uses a qualitative method with data collection techniques such as direct observation and interviews with teachers at the institution. The results indicate that character formation in children is carried out through the habituation of positive behaviors such as honesty, discipline, responsibility, and the ability to cooperate with peers. Teachers' attitudes and behaviors serve as real-life examples for children to imitate. In addition, collaboration between the school and parents plays a crucial role in ensuring that character development is consistent both at school and at home.*

*Keywords: Character Formation, Early Childhood, Role Models, Habituation*

### ABSTRAK

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan proses fundamental dalam membentuk akhlak, moral, dan kepribadian anak. Masa taman kanak-kanak (TK) adalah periode emas di mana anak mulai belajar dan meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Aisyiyah Cabang Medan Deli, terlihat bahwa pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh peran guru. Hal ini disebabkan karena setiap anak memiliki karakter dan kepribadian yang unik, sehingga pendekatan yang dilakukan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter anak melalui keteladanan dan pembiasaan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan wawancara terhadap guru-guru di lembaga tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif seperti berkata jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan teman. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi contoh nyata bagi anak untuk ditiru. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga sangat penting agar pembentukan karakter anak dapat berjalan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

**Kata Kunci:** Pembentukan Karakter, Anak Usia Dini, Keteladanan, Pembiasaan

## PENDAHULUAN

Penanaman karakter pada anak usia dini merupakan aspek fundamental yang harus mendapatkan perhatian utama sebelum aspek perkembangan lainnya. Hal ini disebabkan karena karakter yang kuat dan positif menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi anak secara utuh. Karakter tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga memengaruhi seluruh aspek perkembangan, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun spiritual. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebiasaan baik sejak dini agar anak terbiasa melakukan hal positif yang akan terus terbawa hingga dewasa dan jenjang pendidikan selanjutnya.

Para ahli psikologi sepakat bahwa masa kanak-kanak, terutama usia dini, adalah periode terbaik untuk proses pendidikan dan pembentukan nilai. Anak berada pada tahap perkembangan pesat, dan pada saat ini mereka masih minim dari pengaruh negatif lingkungan luar. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik memiliki peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang akan menjadi dasar perilaku anak dalam kehidupan sosial mereka kelak.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai moral yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran diri, kemauan, dan tindakan nyata yang mencerminkan hubungan positif antara individu dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya (Wiyani, 2013). Dalam konteks pendidikan formal, guru berperan sebagai tokoh sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagai figur yang diteladani, guru memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan contoh nyata tentang perilaku baik dan sikap terpuji.

Pembentukan karakter pada anak usia dini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, ketaatan terhadap aturan, serta tanggung jawab. Namun demikian, dalam praktiknya, nilai-nilai ini seringkali hanya muncul ketika anak berada di bawah pengawasan atau dihadapkan pada ancaman hukuman. Oleh sebab itu, perlu pendekatan yang lebih mendalam agar nilai-nilai tersebut dapat melekat sebagai bagian dari karakter anak, bukan sekadar respons terhadap kontrol eksternal (Nisa, 2016).

Masa keemasan atau *golden age* merupakan periode paling efektif untuk menanamkan nilai karakter. Dalam masa ini, anak sangat reseptif terhadap berbagai stimulus yang diterimanya, sehingga nilai-nilai kebaikan dapat tertanam dengan kuat (Cahyaningrum et al., 2017). Pendidikan karakter juga menjadi jembatan penting dalam proses adaptasi anak terhadap lingkungan sosialnya.

Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia sejak dini, agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bermoral, mencintai kebenaran, serta memiliki perilaku yang baik. Hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam firman Allah dalam Surah Luqman ayat 13, yang menekankan pentingnya tauhid dan pembentukan akhlak sebagai fondasi kepribadian anak

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."*

Salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter anak usia dini adalah menanamkan sikap hormat dan santun. Sejak dini, anak perlu dibiasakan untuk bersikap sopan dalam berbagai situasi, baik ketika berinteraksi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Setyaningrum, 2022). Sikap hormat kepada orang yang lebih tua dan santun kepada sesama merupakan dasar penting dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis.

Pengembangan karakter pada anak tidak bisa dilakukan secara spontan atau sesaat. Diperlukan pendekatan yang sistematis, berkesinambungan, dan menyentuh berbagai aspek, mulai dari pengetahuan (knowledge), perasaan (feeling), cinta (loving), hingga tindakan nyata (action). Dengan demikian, karakter yang ditanamkan akan tumbuh secara kuat dan kokoh dalam diri anak.

Pendidikan karakter sejatinya adalah proses panjang yang berlangsung sepanjang hayat. Hal ini merupakan bagian dari proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kaaffah*) yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan spiritual. Karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan melalui berbagai tingkatan (multilevel) dan melalui berbagai saluran (multi-channel). Tidak cukup hanya mengandalkan lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi keluarga sebagai lingkungan pertama anak juga memiliki peran penting dalam membentuk dasar-dasar karakter tersebut.

Menurut Supriatna (2008), pembentukan karakter memerlukan keteladanan nyata dari lingkungan sekitar. Nilai-nilai karakter tidak dapat diajarkan hanya dengan teori, melainkan harus ditunjukkan dalam tindakan yang otentik, konsisten, dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjadi tokoh sentral dalam hal ini karena mereka adalah sosok yang paling dekat dengan anak selama di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan dari penelitian ini Adalah bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini?

## LITERATUR REVIEW

Menurut para ahli pendidikan karakter anak, istilah "karakter" merujuk pada kualitas atau sifat dominan yang tertanam dalam diri seseorang dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan. Karakter mencerminkan kekuatan mental, moral, serta kepribadian yang membedakan individu satu dengan yang lainnya (Sofia et al., 2022). Dalam konteks anak usia dini (AUD), karakter menjadi fondasi utama yang perlu dibentuk sejak awal kehidupan karena mereka berada dalam masa perkembangan yang dikenal sebagai *golden age*.

*Golden age* merupakan periode emas di mana anak-anak sangat mudah menerima berbagai bentuk stimulasi, baik positif maupun negatif. Pada fase inilah pembentukan karakter harus dilakukan secara optimal karena segala nilai dan kebiasaan yang ditanamkan cenderung akan melekat hingga dewasa. Oleh karena itu, anak usia dini harus diperkenalkan dengan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Salah satu metode efektif yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter anak usia dini adalah metode bercerita. Kegiatan bercerita tidak hanya merangsang daya pikir dan imajinasi anak, tetapi juga menjadi media yang menyenangkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. Melalui cerita yang sarat akan teladan, anak belajar membedakan antara perilaku baik dan buruk, serta mulai menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama secara alami dan menyenangkan.

## Karakter

Karakter merupakan aspek kepribadian yang mencakup tabiat, watak, akhlak, serta budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang dan membedakannya dari individu lain. Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti "mengukir", yang menggambarkan bahwa karakter adalah hasil dari proses panjang yang membentuk pola perilaku seseorang. Menurut Azis (2011), karakter mencerminkan kualitas moral dan mental yang menjadi reputasi seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), karakter dijelaskan sebagai sifat-sifat kejiwaan dan akhlak yang menentukan kepribadian serta watak individu.

Karakter mulia bukanlah sesuatu yang muncul secara otomatis sejak seseorang dilahirkan, tetapi dibentuk melalui proses pendidikan, pengasuhan, dan lingkungan yang mendukung. Anak usia dini, yang berada pada masa perkembangan paling pesat, sangat tepat untuk mulai dikenalkan dan ditanamkan nilai-nilai karakter.

Menurut Kartikowati & Zubaedi (2020), terdapat beberapa nilai utama yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini untuk membentuk karakter positif, antara lain: cinta kepada Tuhan dan semua ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan kebijaksanaan, sopan santun dan rasa hormat, sikap kooperatif serta rendah hati, toleransi dan cinta damai, serta etos kerja keras. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan siap bersosialisasi secara sehat di masyarakat.

## Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata "teladan" yang berarti perbuatan, perilaku dan sifat keteladanan ini merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik untuk lingkungan atau bahkan untuk anak usia dini. Menurut Muhammad (2000) Dalam konteks pendidikan Islam, Muhammad menekankan pentingnya keteladanan dalam mendidik anak. Ia berpendapat bahwa guru dan orang tua harus menjadi contoh yang baik, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Thomas Lickona (1991) Lickona dalam bukunya "*Educating for Character*" menekankan bahwa keteladanan adalah salah satu cara paling efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Ia berargumen bahwa guru dan orang tua harus menunjukkan perilaku yang mereka ingin anak-anak tiru, karena keteladanan memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan karakter.

## Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada anak sejak dini. Melalui pembiasaan, anak dilatih untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, ajaran agama, serta norma sosial yang berlaku. Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, pembiasaan adalah proses penting yang dapat membentuk perilaku anak agar sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek yang dikembangkan melalui metode ini meliputi moral, nilai-nilai keagamaan, akhlak mulia, perkembangan sosial emosional, serta kemandirian anak. Dalam praktiknya, anak perlu dibiasakan bersikap sopan dan santun saat berinteraksi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Beberapa bentuk pembiasaan sederhana namun bermakna antara lain: membiasakan anak mengucapkan kata "maaf", "tolong", "terima kasih", dan "permisi". Kebiasaan-

kebiasaan ini tidak hanya menumbuhkan sikap hormat dan empati, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Menurut Darma Kesuma (2011), terdapat tiga tujuan utama dari pendidikan karakter. Pertama, memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan esensial agar tertanam dalam diri peserta didik sebagai bagian dari kepribadian yang khas. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Kedua, pendidikan karakter bertujuan untuk mengoreksi perilaku peserta didik yang menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh lembaga pendidikan. Ketiga, membangun sinergi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tanggung jawab dalam pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara bersama-sama dan berkelanjutan.

Sementara itu, Zubaidi (2011) merinci lima tujuan pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Pertama, mengembangkan potensi afektif anak sebagai individu dan warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kebangsaan. Kedua, membentuk kebiasaan dan perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai universal dan budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan generasi penerus yang berkualitas. Keempat, mendorong peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas. Kelima, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, jujur, kreatif, serta penuh semangat persahabatan dan nasionalisme, sehingga mendukung proses belajar yang menyenangkan dan bermakna.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini merupakan metode penelitian kualitatif, metode studi kasus Sugiyono. (2018). Studi kasus adalah metode penelitian yang fokus pada analisis mendalam terhadap suatu kasus tertentu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung studi pustaka, wawancara dengan informan terkait dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan objek penelitian sesuai dengan kebutuhan yang akan diteliti. Kemudian yang terakhir adalah dokumentasi, yang dilakukan dengan cara mengambil foto-foto kegiatan selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 23 Juli 2025 hingga 26 Agustus 2025, di RA Aisyiyah Medan Deli. Peneliti melakukan observasi di tempat secara langsung pada semester VII tahun ajaran 2025/2026. Pengamatan ini dilakukan untuk memantau proses belajar siswa/i. Penelitian ini dilakukan secara langsung tentang peningkatan hasil belajar anak.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di RA Aisyiyah**

Tahap awal kehidupan anak, khususnya pada masa usia dini, dikenal sebagai masa yang sangat krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Pada masa ini, anak berada dalam fase emas atau *golden age*, di mana berbagai aspek perkembangan—baik kognitif, afektif, sosial, maupun moral—mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia 2–7 tahun



berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka telah memiliki kapasitas simbolik yang memungkinkan mereka menyerap berbagai nilai dari pengalaman nyata di sekitarnya.

Pada usia inilah anak-anak mulai mengenal dan memahami berbagai nilai-nilai karakter yang diperkenalkan melalui lingkungan terdekat mereka, yaitu keluarga dan sekolah. Mereka belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang-orang dewasa di sekelilingnya, termasuk guru dan orang tua. Oleh karena itu, lingkungan sekitar memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter anak. Anak-anak akan dengan mudah menyerap nilai-nilai yang mereka lihat dan alami secara berulang, seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta kebiasaan untuk saling membantu dan bekerjasama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RA Aisyiyah Cabang Medan Deli, terlihat bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, terutama melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Pembiasaan yang dilakukan mencakup perilaku sopan santun, seperti membiasakan anak untuk mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan berkata tolong ketika membutuhkan bantuan. Meskipun sederhana, kebiasaan ini mampu membentuk dasar karakter anak yang baik sejak dini.

Contoh konkret dapat dilihat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas. Ketika seorang anak tidak membawa pensil dan tidak bisa mengerjakan tugas menulis angka, guru dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk mengajarkan nilai kepedulian dan tolong-menolong kepada siswa lain. Guru dapat memberi dorongan agar teman sekelasnya membantu dengan meminjamkan pensil. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Darma Kesuma (2011), tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut diharapkan akan menjadi ciri khas atau identitas moral peserta didik yang melekat dan terus berkembang sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya sekadar materi pelajaran, tetapi harus terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan di sekolah.

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai karakter juga dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab, rasa percaya diri, serta sikap kepedulian terhadap orang lain. Karakter dibentuk melalui proses yang berulang dan konsisten, sehingga anak akan terbiasa melakukan hal-hal positif secara otomatis. Dalam konteks ini, peran guru sangat sentral, karena guru menjadi panutan langsung bagi anak-anak di lingkungan sekolah.

Selain guru, orang tua juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Sinergi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan akan memberikan dampak yang lebih kuat dan konsisten. Ketika nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan yang diterapkan di rumah, anak akan lebih mudah memahami, menerima, dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mavianti & Syarif (2024), guru merupakan individu yang bijaksana, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia terhadap peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi peserta didik. Pembelajaran karakter

memberikan ruang bagi anak untuk memperkuat jati diri, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta meningkatkan rasa bangga terhadap kehidupan dan identitas dirinya.

Megawangi (2008) juga menekankan bahwa pembentukan karakter merupakan upaya aktif untuk menanamkan kebiasaan yang baik sejak dini. Dengan demikian, sifat-sifat positif seperti jujur, adil, penyayang, dan bertanggung jawab akan terbentuk secara alami dan membekas dalam diri anak. Ia juga menyatakan bahwa karakter yang baik dapat dibentuk dengan mengikuti petunjuk dan keteladanan para nabi dan rasul yang mengajarkan nilai-nilai moral berdasarkan ajaran agama.

Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character*, yang menyebutkan bahwa keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan moral. Anak-anak belajar terutama dari apa yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak-anak.

Dengan demikian, pembentukan karakter anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial anak. Keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang baik antara rumah dan sekolah menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam ajaran Islam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan praktik yang penulis lakukan saat melakukan kegiatan mengajar di lapangan tepatnya di sekolah RA Aisyiyah Cabang Medan Deli bahwa perkembangan karakter anak ternyata berbeda dengan anak yang lainnya. Maka dari itu guru sangat berperan penting sebagai motivasi untuk membangkitkan semangat anak dan mendidik hingga mencapai akhlak yang baik. Namun penanaman karakter anak guru dan orang tua hendaknya berkerja sama untuk menumbuhkan akhlak yang baik untuk anak guna untuk masa yang akan datang. Berbagai upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter anak seperti, disiplin dengan waktu dan berpakaian yang sopan dan guru juga berusaha memberikan pujian atau apresiasi yang baik untuk anak dengan itu anak dan teman-teman dapat mencontohkan hal yang sama sehingga upaya yang didapatkan. Adanya kerjasama dengan orang tua siswa, pembiasaan yang dilakukan seperti berkata jujur, disiplin, sikap tanggung jawab dan adanya kerjasama yang baik dengan temannya. Guru juga berperan untuk mendisiplinkan anak di sekolah dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif hal ini dapat membantu anak untuk lebih nyaman dan termotivasi dalam proses belajar.

## REFERENSI

- Abdul Aziz, Hamka. Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati. Jakarta: AlMawardi Prima. 2011.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & ... (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan....Pendidikan Anak. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707>.
- Dharma, K., dkk. (2011). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik disekolah. Bandung: Rosda Karya
- Lickona, T. (2014). Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Nusa Media.

- Mavianti. (2024) Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Sikap Peduli terhadap Kebersihan pada Siswa  
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/25676/18428>
- Megawangi, Ratna (2008). Pendidikan Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Noffia, I., & Yuliatiningsih, M. S. (2015). Mengembangkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional....Dini:Jurnal PendidikanAnakUsiaDini
- Pasaribu, M. (2022). [ARTIKEL HaKI] Pendidikan Karakter Menurut QS As-Syams
- Setyarum, A. (2022). Penanaman pendidikan karakter sopan santun pada anak anak usia dini. Prosiding Seminar Nasional, 1070-1075.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Alfabeta).
- Supriatna, Mamat.(2008) Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling. Bandung: Jurusan 9PPB UPI Bandung.